

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL
NING ANAK WAYANG KARYA NIKEN-ANJAR:
KAJIAN SOSIOLINGUSTIK**

¹Shefira Dea Ananda, ²Sri Ulina Beru Ginting, ³Sri Kurnia Hastuti Sebayang

¹Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

[¹shefiradeaa@gmail.com](mailto:shefiradeaa@gmail.com)

^{1,2}Dosen STKIP Budidaya Binjai

[¹linaginting31@gmail.com](mailto:linaginting31@gmail.com)

[²hastutisrikurnia@gmail.com](mailto:hastutisrikurnia@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui wujud alih kode dan campur kode dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar. Metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik membaca, mencatat dan observasi, dilanjutkan dengan pemberian label pada data yang terkumpul. Hasil penelitian memberikan informasi tentang alih kode dan campur kode. Alih kode terbagi atas dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Pertukaran kode internal sebanyak 17 data serta pertukaran kode eksternal berjumlah 3 data. Ada tiga jenis data campur kode: campur kode ekstern, campur kode intern, dan campur kode campuran. Campur kode luar ada 7 data, campur kode dalam ada 10 data, dan campur kode campuran ada 5 data. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, alih kode dan campur kode yang digunakan dalam cerita untuk menunjukkan identitas sosial tokoh yang berbeda dalam cerita. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan bahasa dan budaya di Indonesia. Dengan mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan dalam cerita, maka dapat membantu pengembangan bahasa yang lebih luas dan terbuka. Selain itu penelitian ini juga dapat membantu memahami perbedaan sosial dalam masyarakat Indonesia yang tercermin dari penggunaan bahasa.

Kata kunci: *Alih kode, Campur kode, Novel, Sociolinguistik*

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the forms of code switching and code mixing in the novel Ning Anak Wayang by Niken-Anjar. Methods and types of research used in this research is qualitative descriptive analysis using reading, note-taking and observation techniques, followed by labeling the collected data. The research results provide information about code switching and code mixing. Code switching is divided into two types, namely internal and external. Internal code exchange totaling 17 data and external code exchange totaling 3 data. There are three types of code mixing data: external code mixing, internal code mixing, and mixed code mixing. External code mixing has 7 data, internal code mixing has 10 data, and mixed code mixing has 5 data. From the research results, it can be concluded that code switching and code mixing are used in stories to show the social identities of different characters in the story. This research has important implications for language and culture development in Indonesia. By knowing the use of code switching and language code mixing used in stories, it can help develop a broader and more open language. Apart from that, this research can also help understand social differences in Indonesian society which are reflected in language use.

Keywords: *Code switching, Code mixing, Novels, Sociolinguistics*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang rata-rata memiliki dwibahasa, masyarakat Indonesia pada umumnya bilingual dengan bahasa pertama (B1) untuk bahasa daerah dan bahasa kedua atau dikenal dengan istilah (B2) untuk Bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat multilingual atau multibahasa. Orang yang menggunakan bahasa yang berbeda atau menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah atau bahkan bahasa asing lainnya disebut multibahasa. Tentu saja, ada perbedaan antara bilingualisme dengan tingkat kemampuan pemerolehan bahasa seseorang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang berbeda pada setiap individu, ada yang perlu melalui proses pembelajaran dan ada yang tidak. Secara umum, bahasa dapat dijelaskan sebagai cara menyampaikan informasi kepada orang-orang. Bahasa juga dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan atau mengungkapkan pikiran, gagasan, keinginan, pendapat, inspirasi, kreasi seni, agama dan teknik kepada orang lain.

Faktor-faktor lain dalam masyarakat dwibahasa dan multibahasa juga dapat timbul dari berbagai penyebab. Misalnya, dalam sebuah perkawinan, anak-anak dari perkawinan yang berbeda ras dan bahasa cenderung berbicara beberapa bahasa yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi keragaman bahasa adalah faktor imigrasi. Saat kelompok kecil pindah ke suatu wilayah atau negara, bahasa asli mereka tidak tersedia di lokasi baru. Hal ini memungkinkan terjadinya alih kode (transcoding) dan campur kode (code-mixing) dalam keadaan tertentu. Kemampuan berbicara dua atau tiga bahasa mengarah pada fenomena linguistik yang dikenal dengan alih kode dan campur kode. Alih kode adalah pengalihan penggunaan kode bahasa ke bahasa lain ketika seseorang berbicara bahasa tersebut, tetapi pengguna menganggap itu memiliki beberapa tujuan (Pranowo 2014:298).

Peralihan kode merupakan peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, misalnya penutur menggunakan bahasa daerah yaitu, bahasa jawa dan sunda kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Seseorang

dapat dikatakan alih kode dan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu komunikasi (Nababan, 1986: 32). Alih kode dan campur kode merupakan penggunaan dua ragam bahasa atau lebih dalam satu masyarakat tutur (Chaer, 2010: 114). Alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan campur kode terjadi ketika seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam suatu wacana atau percakapan.

Karya yang secara komunikatif mengungkapkan maksud pengarang untuk tujuan estetis disebut karya sastra. Sebagian besar karya ini menceritakan kisah sebagai orang ketiga atau pertama, menggunakan berbagai teknik sastra revolusioner untuk menceritakan kisah tersebut. Karya sastra adalah ungkapan emosi individu manusia yang berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, hasrat, keyakinan, dan lain-lain, dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan daya tarik masyarakat terhadap alat bahasa dan menggambarkannya dalam bentuk tulisan. Sumardjo dan Saini mengatakan bahwa karya sastra adalah wujud nyata dari imaji yang diekspresikan oleh manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan keyakinan serta dapat beresonansi dalam berbagai bahasa. Sebuah karya, sastra, adalah ciptaan yang secara komunikatif mengungkapkan maksud pencipta untuk tujuan estetika. Sebagian besar karya ini menceritakan kisah sebagai orang ketiga atau pertama, menggunakan berbagai teknik sastra revolusioner untuk menceritakan kisah tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra yang ditulis dalam bentuk cerita panjang adalah novel. Bukan dengan puisi dan drama, novel lebih menonjolkan sisi narasinya. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia fiksi yang kompleks dan mendalam serta menggambarkan beberapa aspek kehidupan manusia dengan lebih detail (Nurgiyantoro, 2012: 4). Oleh karena itu novel sering dianggap sebagai bentuk karya sastra

yang paling populer dan sering digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan ide, gagasan yang kreatif.

Seorang pengarang karya sastra novel dapat dikatakan multilingual, karena kemampuannya yang dapat berbahasa lebih dari satu selalu mengandalkan kemampuannya dalam pembuatan sebuah karya yang menarik untuk dibaca. Keragaman bahasa ini yang menimbulkan bentuk alih kode dan campur kode dalam novel maupun masyarakat. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan berupa alih kode dan campur kode ialah novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar. Peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel tersebut cukup banyak. Penulis sering memunculkan beberapa ragam bahasa daerah dan asing, yaitu bahasa jawa, sunda dan inggris.

Permasalahan umum yang peneliti amati dalam masyarakat dwibahasa mengenai alih kode dan campur kode yang berhubungan terhadap kehidupan manusia, seperti penggunaan lebih dari satu ragam bahasa, menyebabkan timbul alih kode dan campur kode pada masyarakat Indonesia. Manusia adalah makhluk yang berbeda bahasa, karena orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda hidup bersama.

Hal ini sesuai dengan berita yang dikutip ugm.ac.id berjudul "Tim PKM UGM melakukan penelitian tentang bahasa campuran di kalangan mahasiswa". Hal tersebut menjelaskan bahwa maraknya penggunaan gaya bahasa campuran membahayakan keberadaan bahasa Indonesia sebagai budaya bangsa. Identitas. Penggunaan lisan gaya bahasa campuran mempengaruhi bahasa tulis yang berkembang secara bertahap. Menyikapi fenomena ragam bahasa campuran memerlukan upaya yang berbeda yang dapat dilakukan dari berbagai pihak. Di antaranya, penanaman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dalam dunia pendidikan harus digencarkan, pusat bahasa memperkuat dan memupuk sikap cinta terhadap Indonesia, dan peneliti harus melakukan penelitian yang lebih luas tentang identitas bahasa dan budaya (Agung, 2022).

Secara khusus peneliti berhasil menemukan permasalahan-permasalahan alih kode dan campur kode dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar, dimana pada novel tersebut dikarenakan bahasa ibu lebih cenderung digunakan dalam komunikasi keluarga Ning. Peneliti menemukan dialog yang digunakan penulis lebih dari satu ragam bahasa, diantara penulis banyak terdapat bahasa daerah dan penyisipan kata asing seperti bahasa Jawa, Sunda dan Inggris. Dengan demikian, bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dapat ditemukan dalam novel tersebut. Hal ini karena pengarang juga merupakan makhluk sosial multibahasa, menguasai beberapa bahasa yang berbeda.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, data dalam hasil penelitian ini berupa teks kalimat dan dialok percakapan yang terdapat unsur alih kode dan campur kode. Sumber data utama (*primer*) berupa buku teks asli novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar yang diterbitkan oleh Grasindo pada aret-2011 dengan jumlah halaman 256 lembar. Sumber data tambahan (*skunder*) berupa buku teori Nababan digitalan terbaru (11 Jul 2007) *Sosiolinguistik suatu pengantar*, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, skripsi yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode serta mencari data-data internet sebagai informasi tambahan.

Instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sebagai alat instrument pada penelitian ini. Dengan dibantu pedoman analisis alih kode dan campur kode dengan menggunakan teori Nababan (1993). Teknik analisis data model interaktif terdiri dari reduksi data (*data reduction*), *mendisplaykan* data, penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahaan kecukupan referensi dan pengecekan data pada penelitian lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti ragam bahasa dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar berupa alih kode dan campur

kode melalui kajian sosiolinguistik sehingga dapat diterapkan. Untuk interaksi pembelajaran guru sebagai bentuk pembekalan kepada siswa tentang alih kode dan campur kode dapat dikembangkan penelitian dalam bidang sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data, hasil penelitian yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa novel karya Niken-Anjar yang berjudul *Ning Anak Wayang* mengandung penggunaan alih kode dan campur kode dalam bahasa yang digunakan dalam cerita. Alih kode terjadi ketika tokoh saling menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam sebuah cerita, sedangkan campur kode terjadi ketika tokoh menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan bahasa lain seperti bahasa Sunda dan Inggris dalam sebuah cerita.

Hasil penelitian memberikan informasi tentang alih kode dan campur kode. Alih kode terbagi atas dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Pertukaran kode internal sebanyak 17 data serta peralihan kode eksternal berjumlah 3 data. Ada tiga jenis data campur kode: campur kode ekstern, campur kode intern, dan campur kode campuran. Enkripsi luar adalah 7 data, enkripsi dalam adalah 10 data, dan enkripsi campuran adalah 5 data.

Pembahasan

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal dapat diartikan sebagai peristiwa di mana penggunaan bahasa berubah dari satu bahasa ke ragam bahasa lain dalam komunikasi.

a) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Data 1

“Ning...Ning... bangun. Sudah siang... nanti telat ke sekolah lho”
“Nggih, Bu... sudah bangun kok...”

“Katanya mau bantu ibu dulu sebelum sekolah?” (NAW 2011 : 8)

Data ini merupakan semacam peralihan dari kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Tampaknya alih kode disebabkan oleh lawan kata, hal ini dapat dilihat dari kata. *“Nggih”* kata dari bahasa Jawa yang artinya *“Iya”*

Data 2

“Bu, habis ini Ning mandi ya... biar nggak telat sekolah”
“ya, Nduk mandi sing resik yo” (NAW 2011 : 14)

Data tersebut merupakan salah satu jenis alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode disebabkan oleh lawan bicara, bentuk kata tersebut adalah *“ya, Nduk mandi sing resikyo”*, yang artinya *“Ya, Nak mandi yang bersih ya?”*

Data 3

“Ayo tho, mas Heru.... Sese kali beli tiket dariku. Tidak akan nyesel deh” *Aku semakin berani merayu. Mas Heru jadi serba salah. Akhirnya, ia merogoh saku celananya dan mengambil uang recehan hingga berjumlah tiga ratus rupiah*
“Wis jan... cah cilik iki lho... ki duwite. Telungatus tho?” Mas heru menyodorkan duitnya. (NAW 2011 : 46)

Data tersebut merupakan salah satu jenis alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Terjadinya alih kode disebabkan oleh lawan bicaranya, bentuk kata tersebut mirip *“Wis jan... cah cilik iki lho... ki duwite. Telungatus tho?”* (dalam bahasa Jawa) yang artinya *“wah anak kecil ini lho... ini duitnya. Tiga ratus kan?”*

Data 4

“Pasti berat bawa alat-alat itu ya ning?” Tanya Agus kepadaku
“Iya. Tapi, ‘kan disini banyak orang. Jasi, kami bias saling bantu”
“Cah lanang kuwi sopo, Nduk?” Tanya bapakku sembari membereskan semua perlengkapan latihan menari tadi.

*“Koncoku, Pak” jawabku
“Konco ning ndi?”
Aku tak langsung menjawab, bingung harus jawab apa. “E...e...e... temen sekolah pak” jawabku sedikit bohong
“Ooo... koyone nde’e aneh ndelok kowe nari?”
Aku diam saja. Daripada ketahuan siapa Agus sesungguhnya. (NAW 2011 : 84)*

Data tersebut merupakan salah satu jenis alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa . Terjadinya alih kode diakibatkan orang ketiga, yaitu ayahnya Ning, yang bertanya kepada Ning dengan menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut, dilakukan Ayah Ning ketika Agus dan Ning sedang terlibat suatu komunikasi bahasa Indonesia.

Data 5

*“Saya mau ngasih ini, Mbah...,” ujar salah satu dari mereka sembari mengulurkan sebuah amplop putih.
“Opo iki?” Mbah Putri menerima amplop itu, lalu membolak-balik amplop yang diberikan anak-anak itu.
“Ng... Mbah menawi angsal dalem badhe nitip serat kagem Ning” ujar anak laki-laki itu malu-malu.
“Surat opo?”
“Mmm...” Anak itu makin grogi saja.
“Surat cinta, Mbah....” (NAW 2011 : 130)*

Data tersebut merupakan bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa jawa. Terjadinya peralihan bahasa diakibatkan oleh kedua penutur, dapat di lihat pada awal pembicaraan orang pertama menyampaikan pesan dengan bahasa Indonesia, lalu orang kedua melontarkan kalimat pertanyaan dengan bahasa jawa. Kemudian, orang kedua beralih bahasa, yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia jadi bahasa jawa. Dengan maksud dan tujuannya untuk menghargai lawan tuturnya.

Data 6

Saat sedang menikmati suasana, tiba-tiba seorang anak kecil berlari-lari

*menuju rumahku sambil berteriak-teriak,
“Mbak Ning...Mbak Ning... ada tamu...”
“Ning ndi?” tanyaku kepadanya.
“Ning ngarepan” (NAW 2011 : 133)*

Data tersebut merupakan salah satu jenis alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode dilakukan oleh dua penutur, pada awal pembicaraan terlihat bahwa orang pertama menyampaikan pesan dalam bahasa Indonesia, kemudian orang kedua mengajukan pertanyaan dalam bahasa Jawa. Lalu ada orang lain yang mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Dengan maksud dan tujuan mengatakan sesuatu dengan bahasa orang lain.

b) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Data 1

*“Nduk ngiris wortel, iso tho?” Tanya ibu.
Kepalaku mengangguk. Tanpa disuruh lagi, aku pun segera mengiris kulit novel.
“Bu, habis ini Ning mandi ya... biar gak telat sekolahnya”
“ya, Nduk.... Mandi sing resik yo...”
(NAW 2011 : 14)*

Data tersebut merupakan peralihan ragam bahasa daerah dengan bahasa utama atau bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh lawan tuturnya. Kalimatnya seperti, “Bu, habis ini Ning mandi ya... biar gak telat sekolahnya”. Awalnya orang pertama melontarkan kalimat pertanyaan dengan bahasa jawa, kemudian orang kedua beralih ke bahasa Indonesia untuk terlibat dalam suatu komunikasi.

Data 2

“Kowe iki cah wedok sing ayu lho. Yang mamper wae yen akeh cah lanang sing kesengsem karo kowe. Yo, termasuk neng kampong seniman kane ki, lha kok kowe ra mamgepi, piye tho?” ujar Paklik Gino. (Kamu ini anak perempuan yang cantik, menarik. Tidakaneh kalau banyak laki-laki yang suka padamu. Termasuk, yang dikampung seniman ini. Tapi, kok

kamu malah cuek-cuek saja, cemana sih?)

*“Moso tho, Paklik?” Aku tak percaya
“Lho, ya buktinya kamu merasakan?”
(NAW 2011 : 131)*

Data di atas merupakan peralihan ragam bahasa daerah dengan bahasa utama atau bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh lawan tutur pertama. Kalimatnya seperti, *“Lho, ya buktinya kamu merasakan?”*. Awalnya orang pertama menggunakan bahasa jawa dalam satu kalimat tuturannya, kemudian ia beralih menggunakan bahasa Indonesia pada kalimat kedua tuturannya.

Data 3

“Eling ya Nduk... wong urip kuwi kudhu” duwe pathokan. Apa wae iso dilakoni supaya lelakone urip luwih apik seko lelakon sak durung” nasihat Mbahku.

“Nggih, Mbah....”

“kamu bias meraih cita-citamu dengan prinsipmu itu” lanjut beliau. (NAW 2011 : 118)

Data tersebut merupakan peralihan kode bahasa jawa ke bahasa Indonesia, yang awalnya Mbah putri memberi nasihat kepada Ning menggunakan bahasa jawa yang artinya *“Ingat ya, Nak... Orang hidup itu harus punya prinsip. Apapun yang bias membuat hidupnya lebih baik dari sebelumnya”,* kemudian melanjutkan nasihatnya dengan bahasa Indonesia.

c) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Data 1

“Kamu sih, Bob”

“Maneh nu gelo!”

“Huuu...” (NAW 2011 : 138)

Data tersebut merupakan peralihan kode bahasa Indonesia ke bahasa sunda, yang di akibatkan oleh Bobi. Ketika temannya melontarkan kalimat yang menyudutkannya, Bobi menjawab dengan sedikit ketus dengan

bahasa sunda kalimatnya seperti *“Maneh nu gelo!”* yang artinya (kamu yang gila).

Data 2

“Pak Hansip... Boleh nggak Ning bantu jual tiketnya”

“Maneh te bade lalajo oge?”

*“Bukan, Pak... Ning nggak mau nonton film” aku menggeleng-gelengkan kepala
“Ning mau jual tiket nontonnya. Boleh apa nggak?”*

“Kela-kela... urang tanyakeun heula ka yang urus nya’...” (NAW 2011 : 38)

Data tersebut merupakan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa sunda, yang di akibatkan oleh lawan penutur Ning yaitu Pak Hansip. Awalnya Ning menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada Pak Hansip. Kemudian, menggunakan bahasa sunda saat menanggapi Ning bertanya kepadanya. Kalimatnya seperti, *“Maneh te bade lalajo oge?”* dan *“Kela-kela... urang tanyakeun heula ka yang urus nya’...”* yang artinya (kamu mau nonton film juga?) dan (sebentar-sebentar, saya tanyakan dulu sama pengurus nya).

Data 3

“Hamzah ada apa?” tanyaku. Kulihat diriku sendiri, “Ada sesuatu yang aneh denganku?”

Nisa dan Sisil saling memandang.

Mata mereka seperti memberi kode siapa yang harus menerangkan.

“Aya naon?” Aku jadi semakin penasaran. (NAW 2011 : 164)

Data tersebut merupakan wujud alih kode kedalam yang dengan penggunaan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa sunda. Alih kode ini di akibatkan si penutur sendiri yaitu Ning. Yang pada awalnya ia menggunakan bahasa Indonesia saat mencoba bertanya kepada temannya, kemudian ning beralih bahasa sunda untuk kembali memberi pertanyaan yang sama. Kalimatnya seperti *“Aya naon?”* yang artinya dalam bahasa Indonesia (Ada apa?).

2. Alih Kode Ekstern

Ini dapat diartikan sebagai pertukaran penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau varian yang digunakan dalam komunikasi lisan dalam komunitas bahasa) ke bahasa asing, seperti bahasa utama ke bahasa asing, atau sebaliknya.

Data 1

“Eh, aku mau pinjam PR-mu dong. Yang matematika belum semua aku kerjakan nih” pinta Vivi. Aku mencari buku yang berisi jawaban PR matematika kemarin “Nih...”

“Thanks, Ning” (NAW 2011 : 78)

Data di atas merupakan wujud alih kode bahasa Indonesia ke bahasa asing seperti, bahasa inggris. Terjadinya alih kode dilakukan oleh Vivi yang tadinya ia menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa inggris seperti, *“Thanks, Ning”* yang artinya (Terimakasih, Ning)

Data 2

“Pagi Ning” sapa Golam

“Eh, hai.. Lam”

“Bolehkan, aku berangkat kesekolah bareng kamu?”

“Boleh....”

“Thanks, Ning” (NAW 2011 : 144)

Data tersebut merupakan wujud alih kode bahasa utama ke bahasa inggris. Terjadinya alih kode dilakukan oleh Golam erti, *“Thanks, Ning”* yang artinya (Terimakasih, Ning) yang tadinya golam menggunakan bahasa utama beralih ke bahasa inggris.

Data 3

“Kamu sudah sarapan?” Tanya Golam kepada ku

“Sudah.... Tadi di rumah”

“Oh... kirain belum. Nanti kamu makin sakit kalau belum”

“Thanks, Golam... I’m ok....”

“Take care, Ning” (NAW 2011 : 163)

Data tersebut merupakan wujud alih kode dari bahasa utama ke bahasa inggris. Terjadinya alih kode dilakukan oleh Golam dan Ning yang tadinya mereka menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa inggris seperti, *“Thanks, Golam... I’m ok”* yang artinya (Terimakasih, Golam aku baik-baik saja) dan *“Take care Ning..”* yang artinya (hati-hati ning/jaga kesehatan).

3. Campur Kode

Campur kode merupakan kejadian dalam komunikasi ketika seseorang menggunakan dua atau lebih ragam bahasa secara bersamaan dalam sebuah komunikasi. Campur kode bertujuan untuk menambah ekspresi atau kejelasan makna, menunjukkan identitas atau kepribadian. Namun, campur kode juga dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi dan dapat membingungkan lawan bicara yang tidak mengerti bahasa atau kode yang digunakan.

a) Bentuk Campur Kode Keluar (Outer code mixing)

Pencampuran bahasa sumber mengacu pada pencampuran kode dari bahasa asing. Sering dijumpai bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing yang bercampur dalam suatu percakapan.

Data 1

“Sudah beberapa hari ini aku merasa diikuti oleh seseorang. Tapi, aku tak tau siapa. Feeling-ku saja yang menyatakan begitu”

“Perasaanmu saja kali Ning” komentar Vivi kepadaku. “Siapa tahu sesame orang yang memang searah denganmu”

“Ah, beda Vi... kalau yang begitu mah tiap pagi dan siang pasti selalu ada” (NAW 2011 : 76)

Data tersebut berupa kode pengkodean dimana Ning menambahkan bahasa asing atau bahasa Inggris pada satu kalimat dalam percakapan, seperti *“Feeling”*, yang artinya (ekspresi perasaan) dalam bahasa Indonesia. Campur kode adalah campur kode dari bahasa asing, dan dalam percakapan, bahasa daerah Indonesia sering bercampur dengan bahasa

asing seperti bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris.

Data 2

“Tahu nggak Ning... Tadi Om Danang membelikan aku baju. Nih... lihat” Tarsih mengeluarkan satu bungkusan plastic yang ia maksud. “Dia janji mau membelikan aku tas dan sepatu, asal minggu depan aku mau menemani dia jalan-jalan lagi”.

Mataku memang melihat baju itu. Tapi tanganku tidak tergerak untuk mengetahui lebih lanjut lagi. Aku semakin misris melihatnya, apalagi setelah mendengar bagaimana ia mendapatkan baju itu. Aku berusaha untuk tidak berpikiran jelek, tapi.... Sudahlah Ning, jangan ‘Negative Thinking’ kepada Tarsih, gerutu Ning dalam hati. (NAW 2011 : 111)

Data tersebut merupakan kode pengkodean bahasa asing, yang dimana Ning menyisipkan bahasa inggris dalam satu kalimat percakapan seperti, *“Negative Thinking”* yang artinya dalam bahasa Indonesia merupakan (berpikiran negatif/buruk).

Data 3

“Tenang Ning.... Tenang” Nisa menasihati.

“Emang gayaku seperti apa?” tanyaku sedikit emosi.

“Pernah suatu hari sisa Makeup kamu masih sedikit terlihat. Beberapa teman juga tahu kalau kamu sekarang nyanyi di kelab. Jadi....”

“Ooo....” Tanpa diteruskan aku sudah tau arah omongan Nisa. “Mereka mengira aku jadi cewek yang nggak bener ya?”

Jauh sebelum peristiwa ini, aku memang pernah punya feeling bahwa hal seperti ini akan terjadi. (NAW 2011 : 165)

Data tersebut merupakan campur kode yang merupakan penyisipan unsur kata asing seperti, *“Makeup”* yang artinya (dandan/ berias) dan kata *“Feeling”* yang artinya (perasaan/merasa sesuatu akan terjadi dikemudian hari).

Data 4

“Eh, kamu di jurusan apa Ning?” Tanya Golam kepada ku

“Aku di Psikologi”

“Wah, hebat kamu Ning... kan susah masuk jurusan itu?”

“Puji Tuhan Lam, kan berkar kerja keras”

“Salut aku Ning....”

“Thanks, La.... Eh, Kamu sendiri dimana?”

“Aku di Ekonomi” (NAW 2011 : 192)

Data di atas merupakan wujud alih kode bahasa Indonesia ke bahasa asing seperti, bahasa inggris. Terjadinya alih kpd dilakukan oleh Ning dan Ning yang tadinya mereka menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa inggris seperti, *“Thanks, Lam”* yang artinya (Terimakasih, Lam).

Data 5

“Tidak ada titik yang akan membuatku menjadikannya sebagai titik akhir perjuanganku. Justru apa yang kuperoleh itulah, awal perjuanganku selanjutnya. Bahkan, ketika kondisi keuangan keluargaku lagi-lagi membuat sedikit ‘down’. Aku bingung harus berbuat apa. Hasil dari kerja menari dan nyanyi ternyata tidaklah cukup untuk mencukupi kebutuhan kuliah.” (NAW 2011 : 195)

Data tersebut merupakan wujud alih kode ke luar, di mana ditemukan penyisipan unsur kata asing, seperti *“Down”* yang artinya dalam bahasa Indonesia (menjadi tidak semangat/ada rasa khawatir).

b) Campur Kode Kedalam (Inner Code Mixing)

Bentuk campur kode bahasa terjadi dalam peristiwa bahasa Indonesia dapat berupa campur kode internal. Campur kode ini adalah campur kode dari bahasa asli (daerah) dan variannya.

Data 1

“Bu, Ning pamit sekolah” aku cium tangan ibu ku.

“Pak, pamit,” begitu juga dengan bapakku.

“Iki, Nduk buat jajan” kata ibuku sambil menyodorkan uang lima ratus rupiah

“Dihemat-hematyo... itu uamh jajammu untuk beberapa hari....”

“Ngih, Bu, ... Matur nuwun” (Naw 2011 : 28)

Pada data tersebut ditemukan bentuk peralihan kode dan campur kode. Bentuk alih kode disebabkan Ning yang awalnya berbicara bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa daerah, kemudian campur kode yang diakibatkan oleh Ibu Ning yang menggunakan lebih dari satu ragam bahasa.

Data 2

“Mane teh benar bada ngejualken?” Aku mengangguk- angguk. Ia pun mulai yakin, lalu segera masuk kedalam rumah tiket nonton. “Ieu, kamu jual selembarnya teh telu ratus rupiah. Aya sepuluh lembar tiket. Berarti nanti the kamu dapat tilu ribu rupiah,” Jelasnya pelan-pelan. “Nanti kalau kamu teh bisa ngejualkeun semua, kamu akan Teteh kasi seratus rupiah. Kalau nggaku laku semuanya, paling kamu boleh nonton ratis ya...” (NAW 2011 : 39)

Data tersebut merupakan bentuk campur kode dimana terjadi penggunaan dua bahasa oleh satu penutur. Hal ini menyebabkan timbulnya campur kode dilakukan penutur sendiri, yang awalnya bertanya kepada ning dengan menggunakan bahasa suda *“Mane teh benar bada ngejualken?”* yang artinya (kamu tuh benar mau menjualkan?) kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur kata bahasa sunda. Penyisipan bahasa sundanya ada pada kalimat berikutnya seperti *“Ieu”, “teh telu ratus rupiah”, dan “ngejualkeun”* yang artinya (Ini, itu tiga ratus rupiah, dan menjualkan).

Data 3

“Ayo, Mas... beli tiket karcis nonton layar tancapku dong...”

“LHo-lho... moh-moh... Lah, wong aku ndak suka nonton kok” tolak Mas heru segera. Ia sedikit menghindar dariku.

“Ayolah, Mas... kemarin kan Mas heru dapat duit” rayuku sedikit kemayu.

“duit dari mana?”

“Duit dari mentas kemarin. Hayooo...” (NAW 2011 : 45)

Percakapan tersebut merupakan bentuk percampuran kode satu dengan kode bahasa lain dalam satu kalimat tuturan. Yang diakibatkan oleh Mas Heru. Campur kode yang ia lakukan merupakan penyisipan kata ulang dan kata tunggal, seperti kata ulang *“moh-moh”* yang artinya (tidak-tidak) dan *“wong”* yang artinya (orang). Campur kode pada data di atas merupakan campur kode dalam bahasa Indonesia ke penyisipan unsur kata bahasa jawa.

Data 4

“Nduk-nduk... anak ibu sing ayu... sekarang sudah menjadi gadis remaja. Ibu bahagia” kata ibuku sembari memelukku. Ia tampak terharu ketika mengetahuiku sudah menstruasi. “rasanya Ibu baru kemarin menimang anak Ibu yang satu ini. Hari ini anak ibu sudah menjadi gadis remaja” (NAW 2011 : 70)

Percakapan tersebut merupakan bentuk percampuran kode satu dengan kode bahasa lain dalam satu kalimat tuturan. Yang diakibatkan oleh Ibu Ning. Campur kode yang ia lakukan merupakan penyisipan kata bahasa jawa seperti, *“Nduk-nduk”, dan “sing”* yang artinya (anak-anak/nak-nak) dan (yang). Campur kode pada data di atas merupakan campur kode dalam bahasa Indonesia ke penyisipan unsur kata bahasa jawa.

Data 5

“Berarti kita bakal pisah dong ya...,” Umi mengingatkan.

“Huua.... Iyaaaa...,” jawab yang lain, nyaris bersamaan.

“Kita kuliah bareng aja yuuukkk...,”
usul Yeni semangat.

“Kalau dijamin semua lulus di tempat yang sama mah, hayu wae,” dukung Nisa tak kalah semangat.

“Seandainya bias ya.... Kan ramai aja kalau kita bias bareng-bareng lagi...,”
tambah Suci. (NAW 2011 : 175)

Data tersebut merupakan wujud campur kode kedalam, di mana ditemukan penyisipan unsur kata bahasa sunda seperti, *“Hayu wae”* yang artinya dalam bahasa Indonesia (Ayo saja).

c) Campur Kode Campuran (Baster Code Mixing)

Data 1

“Hei, Anak Wayang.... Awas kakinya rerombahan gara-gara jalan kaki terus. Daaah....” Mobilnya melaju mendahuluiku sebelum aku sempat memberi tanggapan.

“Aaah.... Merusak Mood-ku saja” (NAW 2011 : 113)

Data tersebut merupakan campur kode baster, yaitu penyisipan unsur kata bahasa yang berbeda, yang dimana penutur pertama menyisipkan unsur bahasa jawa dalam satu kalimatnya seperti, *“rerombahan”* yang artinya (pecah-pecah). Ning menyisipkan bahasa asing atau bahasa inggris dalam satu kalimat percakapannya seperti, *“Mood”* yang artinya dalam bahasa Indonesia merupakan (perasaan).

Data 2

“Kemarin malam anak-anak pecinta Alam mengadakan jurit malam di lantai atas. Hiii... seram.” Kania, temanku yang duduk di depan dan sedang mengobrol dengan beberapa anak lain termasuk Sisil, mulai bercerita.

“Wah, apa nggak diganggu penunggu tempat itu ya?” tanya Vera.

“Hantu Nancy maksud kamu?” Siska tanya balik. Kepala siska mengangguk-angguk.

“Kata anak pecinta Alam, Nancy sudah diminta pindah ke WC cewek, jadi

mereka nggak takut diganggu.” Jawab Kania. *“Tapi, tetap saja sieun. Hiii....”* Kania bergidik sendiri. (NAW 2011 : 115)

Data tersebut merupakan bentuk campur kode campuran, di mana merupakan penyisipan unsur kata bahasa inggris dan sunda. Terjadinya campur kode di sebab kan oleh Kania yang asik bercerita, penyisipan katanya seperti, *“WC”* sebuah singkatan dari *Water Closed* yang artinya dalam bahasa Indonesia (Toilet/ruang untuk membuang air kecil maupun besar), penyisipan kata yang kedua berupa bahasa sunda seperti *“Sieun”* yang artinya (Seram).

Data 3

“Makanya, kalau mau bolos atau kabur, seperi kami saja.” Sisil menunjuk kepada dirinya dan Nisa.

“Hah?! Kalian bolos juga?” tanyaku kepada Nisa.

Kepala Nisa mengangguk-angguk. *“Kami juga lagi malas ikut upacara.”*

“Lha, terus tadi kabur kemana?”

“Ke kelas kita aja dong. Aman,” jawab Sisil bangga.

“Kok bias?”

“Bisa dong....” Sisil memainkan sebelah matanya. *“Kan alasannya sakit. So, boleh deh kembali ke kelas”*

“Alamak.” Sontak aku dan Suci kaget. (NAW 2011 : 125)

Data tersebut merupakan wujud campur kode baster, di mana terdapat penyisipan unsur kata asing dan daerah dalam suatu komunikasi. Yang melibatkan Ning, Suci, Sisil, dan Nisa. Penyisipan unsur kata asingnya ada pada penyisipan *“So”* yang artinya adalah (Jadi), lalu kata *“Alamak”* merupakan unsur kata anak sumatre utara yang bias diartikan (Ya ampun).

Data 4

“Menikmati malam di tempat ini membuat hatiku ‘ngelangut’. Betapa tidak, meski dengan lokasi yang berbeda, aku seperti sedang ‘de javu’ saat melihat kesekeliling. Ketika otakku mengantarkanku pada peristiwa

beberapa tahun lalu, saat aku masih berseragam sekolah, rasa yang telah lama mendekam di kepala itu seperti terlontar begitu saja.” (NAW 2011 : 213)

Data tersebut merupakan wujud campur kode baster, di mana terdapat penyisipan unsur kata asing dan daerah dalam suatu paragraph narasi. Penyisipan unsur kata ragam bahasa jawanya terlihat ada kata “ngelangut” yang artinya adalah (merasa rindu), lalu unsur bahasa asingnya “*de javu*” yang biasa diartikan (merasakan kejadian masa lalu).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah peneliti lakukan, dapat ditarik kesimpulan hasil pembahasannya sebagai berikut :

Novel *Ning Anak Wayang* Karya Niken-Anjar mengandung unsur variasi bahasa alih kode dan campur kode dalam bahasa yang digunakan dalam cerita. Penggunaan alih kode dan campur kode tersebut tercermin dari identitas sosial tokoh dalam cerita serta pengaruh budaya asing yang masuk kedalam bahasa masyarakat jawa.

Alih kode dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar digunakan untuk menunjukkan identitas sosial tokoh yang berbeda dalam cerita, seperti penggunaan bahasa Indonesia lebih formal untuk tokoh berpendidikan dan penggunaan bahasa jawa lebih khas untuk tokoh yang berasal dari masyarakat jawa.

Campur kode dalam novel *Ning Anak Wayang* karya Niken-Anjar digunakan untuk menciptakan nuansa yang lebih kaya dalam cerita, seperti bahasa jawa yang dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk menunjukkan situasi atau emosi tokoh dalam cerita.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan bahasa dan budaya di Indonesia. Dengan mengetahui penggunaan alih kode dan campur kode bahasa yang digunakan dalam cerita, maka dapat membantu pengembangan bahasa yang lebih luas dan terbuka. Selain itu penelitian ini juga dapat

membantu memahami perbedaan sosial dalam masyarakat Indonesia. Yang tercermin dari penggunaan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. 2022. *Tim PKM UGM Lakukan Penelitian Bahasa Campuran di Kalangan Mahasiswa.* [https://ugm.ac.id/id/berita/22900-tim-pkm-ugm-lakukan-penelitian-bahasa-campuran-di-kalangan-mahasiswa.](https://ugm.ac.id/id/berita/22900-tim-pkm-ugm-lakukan-penelitian-bahasa-campuran-di-kalangan-mahasiswa) (Diakses, 5 September 2022)
- Anjar-Niken. 2011. *Ning Anak Wayang.* Jakarta: GRASINDO PT Gramedia Widiarsana Indonesia.
- Bungin,B. 2015. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya - Edisi Kedua.* Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Khoyriah,N. dkk. (2021). *Campur Kode Dalam Novel “Biola Tak Berdawai” Karya sekar A.A. dan Seno G.A. Tabasa; Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya.* 1(2).
- Kusnawan,E. & Masrin. (2021). *Alih Kode dan campur Kode pada Novel “Cinta Dalam Diam” Karya Shineeminka. Diskursus; Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia.* 4(3).
- Manaf,E.Y. dkk. (2021). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Bau-Bau. Jurnal Ilmu Budaya.* 2(1)
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar.* Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Nasrullah, Khoirunnikmah dan Siti Maslakhah. 2019. *Campur Kode dan Alih Kode Dalam Novel “Rantau 1 Muara” Karya ahmad Faudi.* E-Journal Student; Sastra Indonesia. 3(8).
- Ningsih, Meitasari P dan Dr. Mulyono. M.Hum. 2022. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “Lost In The Rain” Karya Daisy Ann.* SAPALA. 3(9).

- Pradewi Anggi, I.A.M; dkk. 2022. *Campur Kode pada Novel “Tentang Kamu” Karya Tere Liye. Journal of Indonesian Language and Literature.* 2(1).
- Sidiqin, M.A dan Ginting, S.U.B. 2021. Kemampuan Menganalisis Unsur *Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia.* Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. 16(2).
- STKIP Budidaya Binjai. 2020. *Buku Panduan Penulisan Skripsi.* Binjai; Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sukirman. 2021. *Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tujuan Sociolinguistik).* Jurnal Kompas. 9(4).
- Tanzil. (2011). *Resensi Novel: Ning Anak Wayang Karya Niken-Anjar.* <http://bukuygkubaca.blogspot.com>. Diakses 11 Mei 2011.
- Warisman. 2014 *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran - Edisi Pertama.* Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wulandari, Rina dan dkk. 2016. *Alih Kode Dalam Dialog Novel “Surga Yang Tak Dirindukan” Karya Asma Nadia.* Prasasti; Journal of Linguistik. 2(2).
- Yuniati,I. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing.* 1(1).
- Sidiqin, M.A dan Ginting, S.U.B. 2021. Kemampuan Menganalisis Unsur *Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia.* Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. 18(2), 60-65.
- Tanzil. 2011. *Resensi Novel: Ning Anak Wayang Karya Niken-Anjar.* <http://bukuygkubaca.blogspot.com>. (Diakses, 11 Mei 2011.)
- Warisman. 2014. *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran - Edisi Pertama.* Universitas Suroto. 1989. Apresiasi Sastra Indonesia.